


Called to Fellowship and Preach the Gospel: A History of the Evangelical Movement in Indonesia with Special Attention to the Indonesian Evangelical Fellowship in 1971

Yusup 

Sekolah Tinggi Teologi INTI Bandung, Indonesia
yusupharazaki@gmail.com

Abstract: This study aims to trace the history of the evangelical movement in Indonesia and its development leading up to the formation of the Indonesian Evangelical Fellowship (PII) in 1971. This study employs a historical method, in which the heuristic process of data collection was conducted through document analysis, literature review, and interviews, which were subsequently selected, interpreted, and presented in the written report. The results reveal that three factors shaped the evangelical movement in Indonesia. In addition to two internal dynamics—namely, the entry of evangelical mission agencies into Indonesia and the polarization of the mission movement at the global level—the consolidation of the evangelical movement in Indonesia was also influenced by an external factor: the political dynamics in Indonesia following 1965.

Research Highlights:

- This study contributes to the need of supplying an historical investigation of the growth and impact of the evangelical movement in Indonesia.
- The author sifts through various sources and references that might be able to provide more details regarding the formation of the Indonesian Evangelical Fellowship (PII) in 1971.
- The result is a more coherent picture of how PII was thought of and made into motion, including some internal and external factors from the global and local contexts.

Article history

Submitted 14 Februari 2025
Revised 5 April 2025
Accepted 6 April 2025

Keywords

History; Evangelical
Movement; Indonesian
Evangelical Fellowship

© 2025 by author.


Licensee *Veritas: Jurnal
Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under
the term of the Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike
4.0 International



Scan this QR
code with
your mobile
devices to
read online

Dipanggil untuk Bersekutu dan Memberitakan Injil: Sejarah Gerakan Injili di Indonesia Perhatian Khusus Kepada Persekutuan Injili Indonesia Tahun 1971

Yusup 

Sekolah Tinggi Teologi INTI Bandung, Indonesia
yusupharazaki@gmail.com

Abstrak: Studi ini bermaksud untuk menelusuri sejarah gerakan injili di Indonesia dan perkembangannya sampai kepada pembentukan Persekutuan Injili Indonesia (PII) pada tahun 1971. Studi ini menggunakan metode sejarah di mana proses heuristik dalam pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, studi pustaka dan wawancara yang kemudian diseleksi, diinterpretasi sampai disajikan dalam penulisan. Hasilnya ditemukan bahwa ada tiga faktor yang membentuk gerakan injili di Indonesia. Selain dua faktor dinamika internal yaitu masuknya badan-badan misi injili ke Indonesia dan polarisasi gerakan misi di tingkat global, konsolidasi gerakan Injili di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu dinamika politik di Indonesia pasca 1965.

Kata-kata kunci: Sejarah; Gerakan Injili; Persekutuan Injili Indonesia

PENDAHULUAN

Studi khusus mengenai sejarah gerakan injili di Indonesia masih berkembang, oleh karena beragamnya organisasi yang mengaku injili atau pun minimnya sumber sejarah. Namun ada beberapa literatur terdahulu yang sedikitnya membahas topik ini seperti dalam *Ragi Carita*, Van Den End dan Weijtens menuliskan bahwa kalangan injili yang sudah ada sejak 1920-an dengan karakteristiknya kebanyakan berada di kota dan menekankan kepada kesalehan dan kesucian hidup.¹

Pada tahun 1995, Jan Aritonang mengatakan gerakan Injili masuk ke Indonesia seiring dengan masuknya denominasi gereja atau badan misi injili.² Sementara itu, Aritonang dan Steenbrink (2008) memaparkan pada perte-

ngahan abad ke 20, semakin banyak badan misi injili masuk ke Indonesia, meski sudah dimulai sejak abad ke-19.³ Kedua karya tersebut sangat membantu, meskipun melewatkan aspek-aspek lain dalam pembentukan gerakan injili di Indonesia.

Pada tahun 2000-an, ada dua buku yang ditulis oleh kalangan injili. Pertama, *Kaum Injili* (2001) oleh Yakub Susabda, dan kedua, *Kaum Injili Indonesia Masa Kini* (2005) oleh Chris Marantika. Namun, sayangnya, keduanya tidak membahas mengenai sejarah, tetapi lebih menekankan aspek teologisnya. Adapun studi terkini yang lebih banyak fokus pada aspek teologisnya seperti Vincent Tanzil (2011) yang membahas mengenai sumbangsih positif teologi Injili dalam era globalisasi.⁴ Berikutnya, Desi Sianipar (2019) membahas

¹Th. Van Den End dan J. Weijtens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia 1980-an–Sekarang* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 270–290.

²Jan Sihar Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 227–256.

³Jan Sihar Aritonang and Karel A. Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 865–879.

⁴Vincent Tanzil, “Teologi Injili di Indonesia dan Usaha Kontekstualisasinya dalam Era Globalisasi,” *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 1 (2011): 105–124.

mengenai bagaimana konsep “kenosis” dapat menjadi pijakan bagi kaum injili untuk melakukan dialog antar umat beragama.⁵ Christian Sulistio pun membahas mengenai empat pilar keyakinan injili—*biblicism, crucicentrism, conversionism, activism* (*quadrilateral* Bebbington) sebagai pagar sekaligus ukuran untuk menilai perkembangan teologi terkini.⁶ Sedangkan Adrianus Yosia berusaha merekonstruksi wujud gerakan evangelikalisme di Indonesia ke dalam “*twin reformation*” yaitu gerakan mereformasi ke dalam gereja dan mereformasi kondisi sosial.⁷

Dengan kata lain, kajian historis mengenai gerakan injili di Indonesia, kapan, bagaimana, dan apa saja faktor yang membentuknya masih dibutuhkan secara signifikan. Studi berikut bermaksud untuk menjawab kebutuhan tersebut sehingga diharapkan menjadi studi kebaruan yang berkontribusi bagi perkembangan keilmuan sejarah Kekristenan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode sejarah di mana proses heuristik dalam pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, studi pustaka dan wawancara yang kemudian diseleksi, diinterpretasi sampai disajikan dalam penulisan. Hasilnya ditemukan bahwa ada tiga faktor yang membentuk gerakan injili di Indonesia. Selain dua faktor dinamika internal, yaitu masuknya badan-badan misi injili ke Indonesia dan polarisasi gerakan misi di tingkat global, konsolidasi gerakan injili di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu dinamika politik di Indonesia pasca 1965.

⁵Desi Sianipar, “Keterlibatan Kaum Injili Dalam Dialog Antar Umat Beragama: Suatu Refleksi Teologis-Pedagogis Atas Metode Dialog ‘Passing Over,’” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 1 (2019): 78–104.

⁶Thio Christian Sulistio, “Identitas Kaum Injili Dan Perannya Dalam Memperkembangkan Teologi,” *Stulos* 18, no. 1 (2020): 1–25.

⁷Adrianus Yosia, “Merupa Wujud Evangelikalisme di Indonesia: Suatu Usulan Awal,” *Veritas: Jurnal Teologi dan*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekristenan datang ke Indonesia sejak abad ke-16 dan 17 seiring dengan kedatangan bangsa dari Eropa.⁸ Paling tidak ada empat kelompok besar gereja atau aliran kristen di Indonesia: pertama, Katolik yang dibawa oleh bangsa Portugis sejak awal abad ke-16; kedua, Protestantisme yang dibawa oleh orang-orang Belanda sejak abad ke-17 dan 19; ketiga, gereja, badan misi dan gerakan yang berasal dari Amerika Serikat seperti Advent, Methodist, aliran injili atau evangelikal sejak awal abad ke-20; keempat, Pentakostalisme atau aliran Kharismatik baik dari Eropa maupun Amerika.⁹

Sejak masa kolonial sampai masa kemerdekaan, jumlah gereja mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah tersebut selain disebabkan adanya perpecahan internal akibat unsur kedaerahan, juga dipicu kehadiran dari badan-badan misi injili dan aliran Pentakosta.¹⁰ Berdasarkan laporan Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI), pada tahun 1972 jumlah jemaat gereja dan badan misi injili dan Pentakosta (di luar DGI) mencapai lebih dari 10 persen jumlah orang Kristen di Indonesia. Bagian berikut secara khusus membahas mengenai latar belakang sejarah gerakan injili di Indonesia sampai kepada pembentukan Persekutuan Injili Indonesia (PII).

Masuknya Badan Misi Injili ke Indonesia

Sejarah gerakan injili di Indonesia tidak terlepas dari kedatangan badan-badan misi injili ke Indonesia. Secara kronologis, kedatangannya terbagi menjadi tiga fase: sebelum kemer-

Pelayanan 19, no. 1 (2020): 85–95, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.339>.

⁸Th. Van Den End, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860* (Jakarta: Gunung Mulia, 1980), 19–22.

⁹Aritonang, *Berbagai Aliran*, 11–20.

¹⁰Van den End dan Weijtens, *Ragi Carita 2*, 220; Aritonang dan Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 250.

dekaan (<1945), pasca kemerdekaan (1945-1965), dan pasca 1965. Sebagian besar badan misi masuk setelah masa kemerdekaan, meskipun ada juga yang sudah datang sebelum masa kemerdekaan.¹¹ Di antara badan misi tersebut, ada juga yang kemudian mendirikan gereja.

Secara kronologis, misi Baptislah yang pertama kali datang ke Indonesia. Pada tahun 1814, *Baptist Missionary Society* (BMS) mengutus Jabez Carey bekerja di Maluku sampai 1818. Pada periode 1813-1857, Richard Burton dan Natanael Ward juga dikirim BMS ke Sumatera serta Gottlob Bruckner ke Semarang (1816). Di Papua, *Australian Baptist Missionary Society* (ABMS) bekerja sejak 1938. Setelah kekuasaan kembali ke pemerintah Belanda, badan misi Baptis meninggalkan Indonesia. Sampai tahun 1950-an, belum ada jemaat Baptis hanya warisan para misionaris berupa terjemahan Alkitab PB ke dalam bahasa Batak dan Jawa.¹²

Pada tahun 1894, Gerrit Brouwer dan Van Emmerik utusan Gereja Bala Keselamatan (BK) atau *Salvation Army* masuk dan bekerja di Indonesia. BK memulai pelayanannya di Purworejo lalu Semarang kemudian dipindah ke Bandung pada tahun 1913. Selain di Jawa, BK berkembang pesat di Sulawesi Tengah dengan membangun pangkalan pekabaran Injil dan pelayanan sosial yang menjadi ciri khas dari pelayanan SA.¹³

R. A. Jaffray dan rombongan penginjil pertama *Christian and Missionary Alliance* (C&MA) datang ke Indonesia pada tahun 1929.¹⁴ Pada tahun 1930, Jaffray memilih Makasar menjadi pusat pelayanan C&MA dimulai dari pener-

bitan (1930) dan Sekolah Alkitab (1932) atau Jaffray Bible College (1946). Selain Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII), rumpun gereja yang didirikan C&MA ialah Kerapatan Injil Bangsa Indonesia disingkat KIBAID (1936). Di sisi lain, *Chinese Foreign Missionary Union* (CFMU) badan misi yang diorganisir oleh Jaffray sejak 1928 menghasilkan jemaat keturunan Tionghoa seperti Gereja Persekutuan Kristen (Gepekris), Gereja Kebangunan Kalam Allah (GKKA), Gereja Persekutuan Misi Injil Indonesia (GPMII) dimana ketiganya sinode tersebut menjadi anggota PII.¹⁵

Badan Misi Injili Pada Masa Pasca Kemerdekaan 1945-1965

Pasca kemerdekaan, badan misi injili kembali berdatangan khususnya ke wilayah Kalimantan dan Papua. Awalnya mereka hanya melakukan penginjilan, namun kemudian mendirikan gereja baru. Pada tahun 1948-an, *Regions Beyond Missionary Union* (RBMU), memulai pekerjaannya di Kalimantan.¹⁶ Dalam konferensi para penginjil RBMU 1954, diresmikan Gereja Pekabaran Persatuan Iman Kristus (GPPIK) berkedudukan di Ansang, Kalimantan Barat di mana namanya diubah menjadi Gereja Persekutuan Pekabaran Injil Kristus (GPPIK) dan kemudian menjadi anggota dari PII.

Pada tahun 1942, *Ling Liang World-Wide Evangelistic Mission* (LLWWEMA) mengutus secara resmi Pendeta Moses Chow Chu Be ke Indonesia menjadi gembala di Gereja Sidang Kristus Batavia.¹⁷ Gereja Sidang Kristus Batavia berganti nama menjadi Gereja Ling Liang Thang dan pada 1961 berubah nama menjadi Gereja Santapan Rohani Indonesia

¹¹F. Ukur dan F. L. Cooley, *Jerih dan Juang: Laporan Nasional Survei Menyeluruh Gereja di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Study DGI, 1979).

¹²Van den End dan Weijtens, *Ragi Carita 2*, 228.

¹³Aritonang, *Berbagai Aliran*, 278.

¹⁴"In the Line of Fire," *The Christian and Missionary Alliance*, diakses April 6, 2025, <https://www.cmalliance.org/about/history/in-the-line-of-fire/>; Rodger Lewis, *Karya Kris-*

tus Di Indonesia: Sejarah Gereja Kemah Injil Indonesia Sejak 1930 (Bandung: Kalam Hidup, 2014).

¹⁵"In the Line of Fire"; Aritonang dan Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 280.

¹⁶"Sejarah GPPIK," <http://gppikefata.blogspot.com/2015/10/sejarah-gppik.html#>.

¹⁷"LLWWEMA," *Ling Liang World-Wide Evangelistic Mission*, diakses Maret 26, 2025, <http://www.llwwema.org/about.htm>.

(GSRI) dimana pada tahun 1981 mendirikan Institut Misi Alkitab Nusantara atau STT Iman.¹⁸ Sinode GSRI kemudian menjadi anggota PII.

*Worldwide Evangelization for Christ (WEC)*¹⁹ memulai pelayanan di Indonesia pada 1949. Para missionaris WEC asal Jerman Rev. Heini Germann Edey, Detmar dan Volkhard Scheunemann mendirikan Sekolah Alkitab Batu pada tahun 1959 yang merupakan cikal bakal dari Institut Injil Indonesia (I-3) dan Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII) setelah berkolaborasi dengan Petrus Octavianus.²⁰ Di Indonesia, cabang WEC Internasional dikenal dengan nama Sending WEC Indonesia dengan visinya “bersama gereja Indonesia menjangkau dunia bagi Kristus” yang kemudian mulai mengutus misionaris pertama ke Afrika Barat tahun 1995.²¹

Sejumlah badan misi mulai masuk ke Papua pada 1950-an. *Unevangelist Field Missions (UFM)* dan *APCM*, badan misi Australia dan Amerika mendirikan pos-pos penginjilan.²² Pada tahun 1963, tiga badan misi yang bekerja di Papua UFM, APCM, dan RBMU secara resmi menghimpun jemaat-jemaat hasil pelayanan mereka dalam sebuah sinode gereja bernama Gereja Injili Irian Barat (GIIB). Pada tahun 1988, nama GIIB berganti menjadi Gereja Injili Di Indonesia (GIDI). GIDI menjadi anggota PII.

Badan misi Baptis khususnya dari Amerika dan Australia memulai pelayanan di Indone-

sia pada pertengahan abad 20. Pada tahun 1951, *Southern Baptist Convention (SBC)* dari Amerika memulai pelayanan di Semarang dengan mendirikan seminari Baptis (1954), Lembaga Literatur Baptis (Semarang-Bandung) dan Rumah Sakit di Kediri (1955). SBC membaptis jemaat pertamakali pada 1952 dan pasca 1965 jumlah jemaat mengalami pertumbuhan di sejumlah daerah seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Timor.²³ Pada tahun 1971 jemaat-jemaat Baptis tersebut kemudian membentuk Gabungan Gereja Baptis Indonesia (GGBI) dengan jumlah jemaat mencapai 11.473 pada tahun 1973.²⁴

Australian Baptist Missionary Society (ABMS) memulai pelayanan di antara suku Dani di Papua Barat pada tahun 1956. Jemaat-jemaat Baptis rintisan ABMS mendirikan Persekutuan Gereja-Gereja Baptis Irian Jaya (PBGIJ) pada tahun 1966. Selain GGBI dan PGBIJ, ada Perhimpunan Injil Baptis Indonesia (GPIBI) di Kalimantan hasil dari pekerjaan badan misi *Conservative Baptist Foreign Mission Fellowship* sejak tahun 1961; Kerapatan Gereja Baptis Indonesia (KGBI) didirikan pada 1979; Gereja Baptis Independen di Indonesia (GBII) dirintis oleh para penginjil Baptis pada 1985; Sinode Gereja Kristen Baptis Jakarta.²⁵ Semua perhimpunan dan sinode gereja Baptis Indonesia menjadi anggota PII.

Setelah pelayanan di Cina tertutup, *China Inland Mission (CIM)*, badan rintisan *Overseas Missionary Fellowship* memulai pelayanan di Indonesia pada tahun 1954.²⁶ Pelayanan

¹⁸“Sejarah GSRI,” *Sinodegsri.Com*, diakses Januari 4, 2025, <https://sinodegsri.com/sejarah-gsri>.

¹⁹“Core of WEC,” *WEC International*, diakses Maret 26, 2025, <https://www.wecinternational.org/who-is-wec/core-of-wec.php>.

²⁰“Sejarah Institut Injil Indonesia,” *Institut Injil Indonesia*, diakses April 26, 2025, <https://i3batu.ac.id/index.php/profil/sejarah>; Aritonang, *Berbagai Aliran*; “Biography of Rev. Dr. Petrus Octavianus,” *YPPII Batu*, diakses April 20, 2025, <http://yppii batu.org/biography/>.

²¹Slawi, “Dari Target Injil Menjadi Penyebar Injil,” *Reformati* 168 (2013): 14.

²²Melkior N. N. Sitokdana, *Menerima Misionaris Menjemput Peradaban: Sejarah Nama Pegunungan, Papua dan*

Awal Mula Peradaban Orang Asli Pegunungan Bintang (Yogyakarta: Kanisius, 2016); “Selayang Pandang,” *Gereja Injil di Indonesia*, diakses Maret 26, 2021, <https://pusatgidi.org/ind/tentang-kami/sejarah-singkat>.

²³Avery T. Willis, *Indonesian Revival: Kisah Dua Juta Orang Datang Kepada Kristus* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1977), 230.

²⁴Ukur dan Cooley, *Jerih dan Juang*, 95.

²⁵Aritonang, *Berbagai Aliran*, 136–138.

²⁶Kathleen L. Lodwick, “Overseas Missionary Fellowship,” dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*, ed. A Scott Moreau (Grand Rapids: Baker, 2000), 715–716.

OMF dinaungi oleh Yayasan Persekutuan Kristen Indonesia (YAPKI) yang berperan dalam mendukung gereja-gereja dalam misi, penginjilan, training, literatur, dan pendidikan teologi.²⁷ Pada tahun 1979, OMF kemudian mendirikan Yayasan Komunikasi Bina Kasih yang bergerak di bidang literatur dan penerbitan.²⁸

Kebangunan rohani yang terjadi pada 1960-an, tidak terlepas dari peran badan misi dan penginjil.²⁹ Pada tahun 1951, Andrew Gih yang didukung oleh badan misi *America Bethel Mission* memulai pelayanannya di Indonesia. Ia mendirikan Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) di Bandung lalu dipindah ke Malang.³⁰ Semangat injili dipromosikan oleh para lulusannya seperti misalnya Stephen Tong, tokoh gerakan injili berteologi Reformed.³¹

Gelombang kebangunan rohani pada awal 1960-an juga tidak terlepas dari peran YPPII dan I-3. YPPII dirikan pada tahun 1961 di kota Batu oleh Petrus Octavianus atas dukungan para misionaris WEC.³² Pada 1964, YPPII kemudian mendapatkan panggilan yang didasarkan Yesaya 45:2-3 yaitu “menggenapi Amanat Agung Tuhan Yesus untuk memberitakan Injil kepada segala suku bangsa.” Kentalnya pengaruh WEC dalam YPPII nampak dalam empat tiang rohani yang diadopsi YPPII yaitu Iman, Kesucian, Pengorbanan, dan Persekutuan.³³

Sampai pada awal 1980an, YPPII tidak mendirikan gereja sebagaimana AD/ART YPPII

Pasal 2 di mana YPPII tidak mendirikan denominasi atau gereja.³⁴ Namun pada tanggal 10 November 1984, YPPII secara resmi mendirikan denominasi gereja baru yaitu Gereja Pekabaran Injil Indonesia (GPII) di mana dalam Sidang Sinode Khusus pada 6-8 Mei 1993 nama gereja diganti menjadi Gereja Misi Injili Indonesia (GMII) dan Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN).³⁵ Keputusan itu, berdampak kepada penarikan diri gereja-gereja dahulu bekerja sama yang kemudian menimbulkan polarisasi evangelikal dan ekumenikal di Indonesia.³⁶

Pada tahun 1959, Rev. Heini Germann Edey mendirikan WEC Bible Institut. Pada 3 Maret 1961, WEC Bible Institut diresmikan menjadi YPPII di mana Petrus Octavianus menjadi ketua yayasan.³⁷ Program pendidikan di I-3 mengikuti program *Pia Desideria* yang dicitakan oleh tokoh Pietisme Jerman, Philipp Jakob Spener, yaitu formasi pendidikan akademis teologis yang menekankan pada pengalaman praktis dan pembimbingan kerohanian.³⁸ YPPII dan I-3 menjadi salah satu katalisator gerakan injili yang sangat berpengaruh di Indonesia di mana para pengurus PII sebagian besar merupakan alumni dari I-3 Batu.³⁹

Badan Misi Sejak Tahun 1965 Sampai 1980

Pasca tahun 1965, semakin banyak badan misi yang melayani di Indonesia. Hal itu tidak terlepas dari dua peristiwa yang saling terkait yaitu dinamika politik pasca G30S 1965 dan kebangunan rohani antara 1964-1972.⁴⁰ Kedua kondisi tersebut dipandang sebagai *kairos* ba-

²⁷Aritonang dan Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 874.

²⁸“Kisah Bina Kasih,” *Yayasan Komunikasi Bina Kasih*, diakses April 6, 2025, <http://www.penerbitbinakasih.com/ten-tang.html#kisah>.

²⁹Kurt Koch, *The Revival in Indonesia* (Grand Rapids: Kregel, 1970), 76.

³⁰“Sejarah,” *Sekolah Tinggi Teologi SAAT*, diakses April 16, 2025, <https://seabs.ac.id/siapa-kami/sejarah/>.

³¹Aritonang dan Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 875.

³²Petrus Octavianus, *Hidupku Hanya Oleh Anugerah Tuhan: Otobiografi* (Batu: YPPII, 2010).

³³Octavianus, 283.

³⁴Octavianus, 525.

³⁵Octavianus, 529.

³⁶Aritonang dan Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 876.

³⁷M. Djami Radja Uly, “Sejarah Berdirinya Sekolah Tinggi Teologia I-3,” dalam *Pendidikan Teologi Injili: Suatu Alternatif?*, ed. K. Hadiwinoto, N. Rajagukguk, dan H.A. Dimpudus (Malang: Tunggal Murni, 1995), 219–242.

³⁸Klause Wetzel, “STT I-3 dan Sejarah Gereja di Indonesia,” dalam *Pendidikan Teologi Injili*, 213.

³⁹Wetzel, 214.

⁴⁰Koch, *The Revival in Indonesia*, 77; Willis, *Indonesian Revival*, 234.

gi lembaga-lembaga misi yang melayani di Indonesia.

Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI) merupakan bagian dari *Campus Crusade for Christ* yang didirikan oleh Bill Bright pada tahun 1951. Pada 2 Agustus 1968, *Campus Crusade* hadir di Indonesia sebagai lembaga pelayanan yang berfokus penginjilan dan pemuridan di antara mahasiswa dimana ada 350 staff penuh waktu di 30 kota pada tahun 2020.⁴¹ Lembaga yang serupa ialah Persekutuan Kristen Antar Universitas (Perkantass) yang didirikan pada 1971.⁴² Perkantass berafiliasi dengan *International Fellowship of Evangelical Students* (IFES) memiliki visi mencetak mahasiswa menjadi berkat bagi bangsa dan negara melalui strategi penginjilan, pemuridan, pelipatgandaan, dan penguutusan.⁴³ Pada tahun yang sama *The Navigators* lembaga pelayanan yang didirikan pada 1933 oleh Dawson Trotman di Amerika memulai pelayanan di Indonesia dengan slogan “*to know Christ and to make Him known, and to help others do the same.*”⁴⁴

Di bidang penginjilan dan pemuridan anak, *Child Evangelism Fellowship* (CEF) memulai pelayanan di Indonesia sejak 1961 dengan visi “*to reach every Child, Every Nation, Every day.*”⁴⁵ Pada tahun 1979, CEF secara resmi mendirikan cabangnya di Indonesia dengan nama Lembaga Penginjilan Anak (LPA) yang kemudian diubah menjadi Lembaga Pelayanan Anak-Anak pada 2008.⁴⁶ Tujuh tahun

berselang, *Compassion* memulai pelayanan di Indonesia pada 1968.⁴⁷ Melalui kerjasama dengan gereja-gereja lokal, *Compassion* mendirikan Pusat Pengembangan Anak (PPA) di berbagai daerah. Sebelumnya, Bob Pierce presiden *World Vision International* (WVI) lembaga yang berfokus pada pelayanan anak datang ke Indonesia.⁴⁸ Pertemuannya dengan Petrus Octavianus pada tahun 1959, menghasilkan kerjasama WVI dengan YPPH.⁴⁹ Sejak 1998, WVI Indonesia berganti nama menjadi Wahana Visi Indonesia dengan program yang difokuskan program pendampingan kepada anak-anak.⁵⁰

Memasuki tahun 1970-an, badan misi terus berdatangan ke Indonesia. *Oriental Missionary Society International* (OMS) mendirikan Yayasan Pekabaran Injil Nusantara (PINTA) yang berfokus pada pekabaran Injil, perintisan gereja dan mendirikan seminari.⁵¹ Pada tahun 1975, OMS mendirikan Pusat Latihan Teologi Nusantara yang kemudian berkembang menjadi Sekolah Tinggi Alkitab Nusantara (STAN). Pada tahun 1977, STAN secara resmi mendirikan sinode Gereja Kristen Injili Nusantara.⁵² GKIN tercatat menjadi anggota dari PII.

Wycliffe Bible Translators, lembaga penerjemahan Alkitab memulai pelayanan di Indonesia pada tahun 1971.⁵³ Pada tahun 1989, Yayasan Kartidaya sebagai kepanjangan *Wycliffe* didirikan dengan visinya yaitu untuk menjangkau suku-suku terabaikan melalui

⁴¹Aritonang dan Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*; “52 Tahun Penyertaan Tuhan,” *Multiplikasi*, Agustus 6, 2020, <https://multiplikasi.com/52-tahun-penyertaan-tuhan/>.

⁴²“Sejarah Pelayanan Perkantass,” *Perkantass*, diakses April 16, 2025, <https://perkantass.net/profil/sejarah-pelayanan-perkantass/>.

⁴³“Our Global Vision,” *International Fellowship of Evangelical Students*, diakses Maret 21, 2025, <https://ifesworld.org/en/vision/>; “Sejarah Pelayanan Perkantass.”

⁴⁴Navigators, “About The Navigators,” *Navigators*, diakses April 6, 2025, <https://www.navigators.org/about/>.

⁴⁵“Our Vision,” *Child Evangelism Fellowship*, diakses April 6, 2025, <https://www.cefonline.com/about/vision/>.

⁴⁶“Lembaga Pelayanan Anak-Anak,” *Lembaga Pelayanan Anak-Anak Nasional*, diakses Maret 16, 2025, <http://lpaindonesia.blogspot.com/2013/03/sejarah-lpa-nasional-indonesia.html>.

⁴⁷ *Compassion*, “Who We Are,” *Compassion.Com*, accessed April 6, 2021, <https://www.compassion.com/about/what-is-compassion.htm>.

⁴⁸“Sejarah WVI,” *Wahana Visi Indonesia*, diakses Maret 19, 2025, <https://wahanavisi.org/id/tentang-wvi/sejarah>.

⁴⁹Octavianus, *Otobiografi*, 879.

⁵⁰“Sejarah WVI.”

⁵¹David Bundy, “OMS International,” dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*, 711.

⁵²“Sejarah GKIN,” *Gereja Kristen Injili Nusantara*, diakses April 16, 2025, <http://wartasinodegkin.blogspot.com/p/sejarah-6.html>.

⁵³R. Daniel Shaw, “Wycliffe Bible Translators International,” dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*, 1036.

penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa setempat.⁵⁴ Tak hanya penerjemahan Alkitab, kehadiran Kartidaya juga dipandang sebagai jembatan bagi gereja untuk meningkatkan kesejahteraan suku-suku terabaikan melalui peningkatan sumber daya manusia dan pelatihan lintas budaya untuk mempersiapkan tenaga misi diutus ke pedalaman.⁵⁵

Di bidang literatur dan penyiaran, Yayasan Literatur Kristen Indonesia (YLLKI), yang merupakan perwakilan dari *Every Home for Christ* (EHC) yang memiliki motto “menjangkau setiap orang, setiap rumah dalam generasi ini dengan Injil,” memulai pelayanan pada tahun 1976.⁵⁶ *Far East Broadcasting Company* (FEBC) atau YASKI hadir di Indonesia pada 1969 oleh Rev. Basil Costerisan, Dr. Junus, dan Ais Pormes.⁵⁷ YASKI berfokus pada pemuridan dan penginjilan melalui radio, selain pelayanan sosial.

Gerakan injili di Indonesia tidak lepas dari peran sekolah teologi. Selain I-3 dan SAAT, pada tahun 1979, Chris Marantika mendirikan Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTI) di Yogyakarta. Semangat injili dari STTI nampak di dalam visinya untuk menggenapkan Amanat Agung melalui pemberitaan Injil kepada segala suku bangsa.⁵⁸ Visi itu diwujudkan dalam aturan kelulusan mahasiswa wajib membaptis 30 orang dimana hasilnya ada 30 gereja baru dan 800 orang dibaptis pada semester pertama tahun 1979.⁵⁹ Seminari-seminari injili terhimpun dalam wadah Persekutuan Sekolah-Sekolah Tinggi Teologi Injili di Indonesia disingkat PASTI didirikan pada 28 Februari 1981 di Yogyakarta dengan

tujuan diantaranya sebagai wadah persekutuan sekolah teologi injili dan memelihara kemurnian teologi injili.⁶⁰

Tidak semua badan misi atau gereja injili bergabung dengan PII, seperti misalnya Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII). Sejak tahun 1970-an, Stephen Tong berkeliling Indonesia dan mancanegara mengadakan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) lalu mendirikan Stephen Tong Evangelistic Ministry International (STEMI) dan Lembaga Reformed Injili Indonesia (LRII) pada 1978 dengan fokus mengadakan seminar, dan KKR. Pada tahun 1989, Stephen Tong mendirikan Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) diikuti dengan pendirian Sekolah Tinggi Reformed Injili Indonesia (STTRII) pada 1991.⁶¹

Tabel 1. Badan Misi yang Masuk ke Indonesia.⁶²

Badan Misi	Tahun	Keterangan
Pra-Kemerdekaan		
<i>Christian & Mission Alliance</i>	1929	Badan misi gereja
Pasca kemerdekaan sampai tahun 1965		
<i>Region Beyond Missionary Unions</i>	1947	Badan misi non-gereja
<i>Southern Baptist Foreign Mission Evangelical Alliance Mission Overseas Missionary Fellowship (OMF)</i>	1951	Badan Misi Gereja
	1952	Badan Misi non-gereja
	1954	Badan Misi non-gereja

⁵⁴“Kartidaya Indonesia,” *Kartidaya Indonesia*, diakses April 26, 2025, <https://www.wycliffe.net/organisation/kartidaya-indonesia/>.

⁵⁵Daniel Siahaan, “Yayasan Kartidaya: Bantu Masyarakat Pedesaan,” *Reformata* 57 (April 2007).

⁵⁶“Tentang Kami,” *Every Home Indonesia*, diakses Maret 1, 2025, <https://www.everyhomeindonesia.com/>.

⁵⁷“Tentang YASKI,” *YASKI-FEBC Indonesia*, diakses April 6, 2025, <https://yaski.co.id/tentang-yaski/>.

⁵⁸“Visi Dan Misi STTI Yogyakarta,” *Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia*, diakses April 6, 2025, <http://www.sttii-yogyakarta.ac.id/indexAboutUs.php>.

⁵⁹Myengkyo Seo, *State Management of Religion in Indonesia* (New York: Routledge, 2013), 33.

⁶⁰Harianto GP, *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (Yogyakarta: Pustaka ANDI, 2012), 23.

⁶¹“Sekilas Visi Gereja Reformed Injili Indonesia,” *Gereja Reformed Injili Indonesia*, diakses Maret 6, 2025, https://www.grii.org/visi_grii.

⁶²Ukur dan Cooley, *Jerih dan Juang*, 102–103.

<i>Missionary Aviation Fellowship (MAF)</i>	1954	Badan Misi non-gereja
<i>Christian Literatur Crusade</i>	1954	Badan Misi non-gereja
<i>Australian Baptist Missionary Society</i>	1956	Badan Misi Gereja
<i>Unevangelical Fields Mission (UFM)</i>	1957	Badan Misi non-gereja
<i>Conservative Baptist Foreign Mission</i>	1961	Badan Misi Gereja
<i>Child Evangelism Fellowship</i>	1961	Badan Misi non-gereja
<i>World Vision International (WVI)</i>	1960	Badan Misi non-gereja

Pasca 1965

<i>Overseas Crusade</i>	1968	Badan Misi non-gereja
<i>Navigators</i>	1968	Badan Misi non-gereja
<i>Campus Crusade for Christ</i>	1968	Badan Misi non-gereja
<i>Compassion</i>	1968	Badan Misi non-gereja
<i>Baptist International Missions</i>	1969	Badan Misi Gereja
<i>World Gospel Mission</i>	1968	Badan Misi non-gereja
<i>Elim Fellowship</i>	1969	Badan Misi non-gereja
<i>Evangelical Methodist Church (EMC)</i>	1969	Badan Misi Gereja
<i>World Baptist Fellowship Agency</i>	1969	Badan Misi Gereja
<i>New Tribes Mission</i>	1970	Badan Misi non-gereja

<i>Oriental Missionary Society</i>	1970	Badan Misi non-gereja
<i>International (OMS)</i>		
<i>Wycliffe Bible Translations</i>	1971	Badan Misi non-gereja
<i>Baptist Bible Fellowship</i>	1972	Badan Misi Gereja
<i>Bethany Fellowship Missions</i>	1972	Badan Misi non-gereja

Gelombang Baru: Para Misionaris Korea

Sejak 1990-an, gelombang baru badan misi yang berasal dari Korea Selatan mulai masuk ke Indonesia. Sejak tahun 1884, Kekristenan di Korea berkembang pesat dan telah menjadikan Korea sebagai pengutus misionaris.⁶³ Pada tahun 1979, tercatat baru ada 21 badan misi namun jumlah itu bertambah menjadi 136 badan misi pada tahun 2000.⁶⁴ Berdasarkan data *Korean Research Institute Missions (KRIM)*, ada 8.103 misionaris yang dikirim ke luar negeri.⁶⁵ Hal itu menjadikan Korea sebagai negara terbesar di dunia yang aktif dalam penginjilan dimana pada 2013, ada 20.840 misionaris yang bekerja di 169 negara termasuk di Indonesia.⁶⁶

Para misionaris Korea yang datang ke Indonesia mengawali pelayanannya dengan serangkaian penginjilan pada tahun 1990-an melalui sekolah, klinik dan seminari khususnya di Sumatera. Pekerjaan mereka kemudian membuahkan hasil salah satu contohnya ialah *The Indonesian Church for Christ Mission (GMYI)* yang didirikan pada tahun 2003 dan secara resmi terdaftar di Kementerian Agama pada tahun 2005.⁶⁷

Pada tahun 2006, *Korean World Missions Association (KWMA)* membuat sebuah resolusi “target 2030” satu juta misionaris penuh wak-

⁶³Sukamto, *Rahasia Keberhasilan Gereja di Korea: Teilah Komprehensif tentang Laju Pertumbuhan Gereja di Korea* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006).

⁶⁴Steve S. C. Moon, “The Recent Korean Missionary Movement: A Record of Growth, and More Growth Needed,”

International Bulletin of Missionary Research 27, no. 1 (2003): 11–17, <https://doi.org/10.1177/239693930302700103>.

⁶⁵Moon, 11.

⁶⁶Seo, *State Management of Religion*, 34.

⁶⁷Seo, 35.

tu pada 2030. Setahun kemudian, Korea mengirim 597 misionaris di Indonesia, walaupun yang terdaftar di Kementerian Agama waktu itu hanya 197. Namun karena tidak ada koordinasi dengan PII misalnya, seringkali mereka menimbulkan masalah khususnya di wilayah Islam seperti misalnya pada tahun 2005 di Aceh.⁶⁸

Sampai di sini, dapat disimpulkan bahwa gerakan injili di Indonesia tidak terlepas dari peran badan-badan misi injili baik gereja maupun non-gereja yang masuk ke Indonesia sejak masa pra-kemerdekaan hingga tahun 1970-an yang mewarnai lanskap Kekristenan di Indonesia.

Ekumenikal dan Evangelikal: Polarisasi Gerakan Misi di Dunia

Gerakan injili di Indonesia juga tidak terlepas dari adanya polarisasi gerakan misi di dunia. Perbedaan paradigma misi ditingkat global melembaga menjadi organisasi sampai tingkat regional dan lokal. Secara historis, perbedaan paradigma misi tersebut nampak di dalam perdebatan dalam konferensi-konferensi misi tingkat dunia.

Konferensi misi sedunia di Edinburgh pada tahun 1910 merupakan konferensi ekumenis Protestan pertama di abad ke-20. Konferensi Edinburgh merupakan respons terhadap perkembangan modernisasi dan industrialisasi serta bangkitnya nasionalisme di dunia ketiga khususnya Asia.⁶⁹ Ada delapan topik yang dibahas di dalam konferensi tersebut yaitu: membawa injil ke seluruh dunia non-Kristen; gereja di lapangan misi; pendidikan dan amanat pekabaran Injil dalam relasinya dengan agama lain; persiapan bagi para misionaris;

hubungan pekabaran Injil dan pemerintah; dan kerjasama ekumenikal dalam bermisi.⁷⁰

Ada tiga gerakan yang dihasilkan dari Konferensi Edinburgh yaitu Faith and Order (Lausanne 1927 & Edinburgh 1937) yaitu gerakan untuk mempersatukan berbagai aliran Kristen. Kedua, gerakan Life and Work yang menggumuli mengenai kekristenan dan masalah sosial-politik (Stockholm 1925 & Oxford 1937). Ketiga, pembentukan Internasional Missionary Council (IMC) yang diresmikan dalam konferensi misi di Lake Mohonk Amerika pada 1921.⁷¹ Gerakan yang pertama dan kedua merupakan cikal bakal dari pembentukan *The World Council of Churches* (WCC) di Amsterdam pada tahun 1948.⁷² Sementara itu, IMC bertugas untuk menggumulkan misi dan pekabaran Injil ke seluruh dunia.

Sejak konferensi IMC pertama di Yerusalem tahun 1928 hingga peleburannya ke dalam struktur WCC pada 1961, paradigma misi lagi monolitik. Paradigma baru muncul diantaranya perspektif terhadap agama dan kebudayaan non-Kristen lebih inklusif serta pergeseran paradigma pemberitaan Injil dari “pemenangan jiwa” ke injil sosial dan politik.⁷³ Pergeseran tersebut nampak dalam konferensi IMC di Yerusalem (1928) dan Tambaram (1938).

Menanggapi pergeseran tersebut, kalangan injili “konservatif” mengadakan konferensi tandingan pada 5-11 Agustus 1951 di Woudschoten, Belanda yang melahirkan *World Evangelical Fellowship* (WEF).⁷⁴ Harold Fuller berpandangan WEF berakar dari *the Evangelical Alliance* di Inggris sebagai respons kegelisahan terhadap kondisi sosial dan gereja

⁶⁸Seo, 36.

⁶⁹Richard A. D. Siwu, *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 18.

⁷⁰Siwu, 19.

⁷¹Paul E. Pierson, *The Dynamics Christian Mission History through a Missiological Perspective* (Pasadena, CA: William Carey International University Press, 2009), 264.

⁷²Pierson, 265.

⁷³David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, terj. Stephen Suleman (Jakarta: Gunung Mulia, 2001); Arthur Johnston, *The Battle for World Evangelism* (Carol Stream, IL: Tyndale House, 1978).

⁷⁴David M. Howard, “World Evangelical Fellowship,” dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*, 1027–1028.

pada masa itu.⁷⁵ Di Amerika pergeseran paradigma berdampak pada pembentukan *Interdenominational Foreign Mission Association* (IFMA) pada tahun 1917, *National Association of Evangelicals* (NAE) pada tahun 1942, dan *Evangelical Foreign Missions Association* (EFMA) pada 1945. IFMA dan EFMA merupakan dua organisasi yang mensponsori pembentukan WEF pada tahun 1951.⁷⁶

Dibentuknya WEF berselang tiga tahun setelah WCC semakin menegaskan polarisasi antara kalangan ekumenikal dan evangelikal yang berlanjut mendapat momentum di tingkat regional dalam *World Congress on Evangelism* pada 26 Oktober-4 November 1966 di Berlin. Pertemuan yang disponsori oleh Billy Graham Evangelistic Association (BGEA) dan Christianity Today (CT) ini dihadiri oleh 1200 undangan.⁷⁷ Salah satu tujuannya ialah untuk merumuskan kembali fondasi biblikal tentang misi dan pekabaran injil yang telah diinterpretasi ulang oleh kalangan ekumenikal.⁷⁸

Kongres di Berlin (1966) telah menginspirasi kalangan injili di Asia. Atas dukungan dari BGEA, diselenggarakanlah pada 5-15 November 1968 di Singapura yang dihadiri 1000 orang dengan tema “*Christ Seeks Asia*.”⁷⁹ Konferensi tersebut diselenggarakan dengan tujuan di antaranya menggerakkan gereja dan umat untuk melakukan Amanat Agung serta menantang gereja dan lembaga bekerja sama dalam pekabaran Injil.⁸⁰

Keterkaitan antara polarisasi gerakan misi tingkat global dengan gerakan injili di Indonesia menemukan momentumnya di dalam Asia-South Pacific Congress on Evangelism di Singapura tahun 1968. Kongres tersebut di-

hadiri oleh utusan Indonesia seperti A. M. Tambunan, Rev. J. B. de Pretes dan Petrus Octavianus. Dalam pertemuan itulah, ide awal pembentukan asosiasi injili Indonesia muncul seperti disampaikan oleh Petrus Octavianus:

PII dimulai oleh Tuhan yang menanamkan visi kepada saya, pada waktu mengikuti Asia Pacific Congress on Evangelism di Singapura, 5-13 Nopember 1968. Dalam kongres tersebut, saya sebagai ketua delegasi Indonesia mendapat perhatian khusus dari peserta kongres setelah mempresentasikan topik “Asia Future and Our Response,” yang kemudian dimuat dalam buku *Christ Seeks Asia*. Sejak saat itulah, saya memikirkan untuk menghadirkan kelompok Injili di Indonesia, mendirikan satu organisasi gerejawi yang baru untuk menampung aspirasi umat Kristen Injili di luar PGI.⁸¹

Seusai kongres tersebut, Petrus Octavianus dan tokoh-tokoh lainnya kemudian mengadakan pelbagai rangkaian pertemuan sampai PII didirikan.

Respons Kalangan Injili Terhadap Hambatan Pekabaran Injil

Selain masuknya badan misi dan polarisasi gerakan misi dunia, gerakan injili di Indonesia juga terbentuk sebagai respons terhadap hambatan pekabaran Injil di Indonesia.⁸² Dinamika politik di Indonesia pasca 1965 sampai 1970-an yang berdampak pada meningkatnya pemeluk Kristen telah mendorong hambatan ganda baik dari kalangan Muslim dan kebijakan pemerintah.

⁷⁵W. Harold Fuller, *People of Mandate: The Story of World Evangelical Fellowship* (Grand Rapids: Baker, 1996), 14–18.

⁷⁶Siwu, *Misi dalam Pandangan*, 101.

⁷⁷“World Congress on Evangelism (Berlin), 1965-1966,” *Archives of Wheaton College*, diakses Januari 26, 2025, https://archives.wheaton.edu/repositories/2/archival_objects/176268.

⁷⁸Johnston, *The Battle*, 25; Siwu, *Misi dalam Pandangan*, 272.

⁷⁹Siwu, *Misi dalam Pandangan*, 272–273.

⁸⁰“The Asia-South Pacific Congress on Evangelism,” *Archives of Wheaton College*, diakses Januari 26, 2025, <https://archives.wheaton.edu/repositories/4/resources/275>.

⁸¹Octavianus, *Otobiografi*, 351–352.

⁸²Octavianus, 352.

Antara tahun 1960-an dan 1970-an, jumlah pemeluk Kristen di Indonesia dilaporkan mengalami peningkatan. Gereja Katolik di Semarang membaptis lebih dari lima ribu orang pada 1966 dan jumlahnya meningkat menjadi 13.489 pada tahun 1967.⁸³ Di Sumatera Utara, jumlah jemaat GBKP meningkat sekitar 46 % dari tahun 1965 sampai 1968.⁸⁴ Kenaikan juga terjadi di gereja-gereja Protestan di Jawa Tengah pada 1965 sampai 1971 dari 96.871 menjadi 311.778 atau naik 220 persen.⁸⁵ T. B. Simatupang, melaporkan antara 1964 sampai 1967 tercatat ada kenaikan jumlah jemaat sekitar 850.000 dari total 36 gereja lokal anggota PGI.⁸⁶ Kenaikan tersebut nampak berkontribusi kepada perubahan komposisi jumlah pemeluk Kristen secara nasional dari hanya sekitar 2 juta (2,8 %) pada 1933 menjadi hampir 9 juta (7,5%) pada 1971.⁸⁷

Meningkatnya pemeluk Kristen sebagai akibat dari ketegangan politik antara Islam dan Komunisme serta kebijakan agama terhadap eks-PKI dipandang sebagai ancaman bagi kalangan Muslim.⁸⁸ Mereka memandang ada usaha kristenisasi dibalik fenomena itu yang kemudian menimbulkan reaksi di berbagai daerah: protes pembangunan Gereja di Jenepono, Sulawesi Selatan (1966), dan di Meulaboh (1967); perusakan Gereja dan fasilitas Kristen di Makasar (1967), Samarinda (1968); Jatibarang, Purwodadi, Jakarta dan Asahan, Sumatera Utara pada tahun 1969.⁸⁹ Sebelumnya, Pemerintah menyelenggarakan Musyawarah Antar Umat Beragama pada 30 November 1967 sebagai upaya meredam situasi,

namun pertemuan berakhir dengan jalan buntu.⁹⁰

Melihat situasi di atas, pemerintah pada tanggal 13 September 1969 melalui Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tentang “Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintahan dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat Agama oleh Pemeluk-Pemeluknya” terkait pelibatan perangkat daerah dan aturan pendirian rumah ibadah.⁹¹ Pokok inti dari SKB ini ialah penguatan peran pemerintah daerah dalam pengawasan kegiatan agama di mana dalam pasal 2 ayat 1 dikatakan penyebaran agama haruslah tidak menimbulkan perpecahan, tidak melanggar ketertiban dan keamanan, tidak melalui intimidasi, bujukan, paksaan dan ancaman. Dalam pasal 4 mengatakan, pendirian rumah ibadah harus mendapat izin dari pihak pemerintah dan masyarakat setempat dalam hal ini rohaniawan atau organisasi keagamaan.⁹²

Kurang dari sebulan kemudian, Dewan Gereja-Gereja Indonesia (DGI) maupun Konferensi WaliGereja Indonesia (KWI) mengeluarkan *memorandum* bersama tertanggal 10 Oktober 1969.⁹³ DGI dan KWI menganggap SKB justru melanggar kebebasan beragama dan menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda. Sementara itu, bagi kalangan injili sejumlah pengrusakan gereja serta kebijakan SKB 1969 dianggap sebagai upaya untuk menghambat pekabaran Injil di Indonesia

⁸³G. Budi Subanar, *Menuju Gereja Mandiri: Sejarah Keuskupan Agung Semarang di Bawah Dua Uskup (1940-1981)* (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Darma, 2005), 151.

⁸⁴Amos Sukamto, “Dampak Peristiwa G30S Tahun 1965 Terhadap Kekristenan Di Jawa, Sumatera Utara Dan Timor,” *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 1 (2015): 118.

⁸⁵Willis, *Indonesian Revival*, 7–8.

⁸⁶Mujiburrahman, *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order* (Leiden/Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006), 28.

⁸⁷Gavin W. Jones, “Religion and Education in Indonesia,” *Indonesia Series* 22 (1976): 19–56.

⁸⁸Mujiburrahman, *Feeling Threatened*, 29; J. B. Narsisco, “Christianization in New Order Indonesia (1965-1998): Dis-

courses, Debates and Negotiations,” *Jurnal Melintas* 24, no. 3 (2008): 407–428, <https://doi.org/10.26593/mel.v24i3.943.407-428>.

⁸⁹Mujiburrahman, *Feeling Threatened*, 31; Muhamad Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1983), 10; B. J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 241–242.

⁹⁰Jan Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Islam di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 392.

⁹¹Weinata Sairin, *Himpunan Peraturan di Bidang Keagamaan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), 3–6.

⁹²Ismatu Ropi, *Religion and Regulation in Indonesia* (Singapore: Palgrave Macmillan, 2017), 162.

⁹³Ropi, 443–445.

yang menjadi mendorong kalangan injili untuk membentuk suatu wadah aspirasi kaum injili.⁹⁴ Oleh karena itu, dalam rangka merespons kebijakan SKB yang dianggap diskriminatif dan menghambat pemberitaan injil, para tokoh pimpinan yayasan dan badan misi melakukan konsolidasi untuk membentuk wadah aspirasi yang nantinya menjadi cikal bakal pembentukan PII.⁹⁵

Pembentukan Persekutuan Injili Indonesia

Sangat disayangkan sumber sejarah pembentukan PII khususnya periode 1970-an sangat minim disebabkan karena rusak atau hilang tersapu banjir di Jakarta pada tahun 2000.⁹⁶ Namun, disamping dokumen seperti majalah dan surat-surat di atas tahun 2000-an, terdapat artikel penting berjudul “Evangelicals in Indonesia: A Report of Evangelistic Meetings in Jakarta Since 1968 and Some Pioneering Events Noted for Historical Study of the Church Movement in Indonesia” yang ditulis oleh Philip Leo pada tahun 1973. Keduanya sangat membantu untuk merekonstruksi pembentukan PII. Alhasil, pembentukan PII tidak terlepas dari peran pemimpin lembaga dan penginjil dari kalangan awam yang merasa perlu untuk membentuk wadah yang berfungsi untuk mengkoordinir badan-badan misi injili dan menyuarakan aspirasi kalangan injili kepada pemerintah.

Peran Dr. Petrus Octavianus

Pendirian PII tidak terlepas dari sosok Petrus Octavianus. Octavianus lahir pada tanggal 29 Desember 1928 di desa Laes, Kecamatan Rote Barat Kabupaten Rote Provinsi Nusa Tenggara Timur. Setelah menyelesaikan sekolah dasar dan menengah di NTT, pada tahun 1951, ia melanjutkan sekolah di Surabaya, dan kemudian melanjutkan studi ke pergu-

ruan tinggi di Bandung pada tahun 1953 dan 1954. Pada tahun 1954, Octavianus kembali ke Malang dan diangkat menjadi direktur SGA Kristen dan SMA Kristen. Tahun 1960-1963, Octavianus menempuh studi sekaligus menjadi pengajar di Institut Injili Indonesia. Pada tahun 1999, Petrus mendapat gelar Doctor of Divinity di BIOLA University, Los Angeles, termasuk Doctor of Philosophy dari Kennedy Western University.⁹⁷

Di bidang politik, Octavianus memulai karier politiknya pada tahun 1952 melalui pertemuannya dengan Johannes Leimena dan M. Tambunan, tokoh partai Parkindo. Octavianus diangkat menjadi ketua Angkatan Muda Kristen di tingkat kota Bandung dan kemudian menjadi ketua Angkatan Muda Kristen tingkat nasional pada tahun 1953. Kedekatannya dengan Partai Parkindo membawanya menjadi anggota Dewan Pimpinan Parkindo di Kota Malang pada tahun 1957.⁹⁸

Kiprah pelayanan Octavianus sebagai hamba Tuhan dimulai pada tahun 1957 ia mengalami kelahiran baru dan pertobatan dalam sebuah KKR.⁹⁹ Berkat arahan dan bimbingan dari rekan-rekan para misionaris WEC, pada tahun 1959, Octavianus memutuskan untuk menjadi hamba Tuhan penuh waktu dan meninggalkan pekerjaannya. Pada tahun 1961, Octavianus dengan dukungan rekan-rekan di WEC mendirikan I-3 dan YPPII di mana ia dipercaya menjadi ketuanya.¹⁰⁰

Pada tahun 1968, Octavianus didapuk menjadi ketua delegasi Indonesia dalam *Asia-South Pacific Congress on Evangelism* di Singapura. Dalam acara kongres tersebut, ia mendapatkan visi untuk membentuk wadah persekutuan kalangan injili di Indonesia yang kemudian menjadi cikal bakal PII. Octavianus bertemu dengan Willem Hekmann, seorang misionaris

⁹⁴Ronny Sigarlaki, Wawancara (27 November 2020).

⁹⁵Willem Hekmann, “Dari PII Hingga PGLII,” *Suara Injili* (Jakarta, April 2014).

⁹⁶Suryo, Wawancara (4 Juni 2020).

⁹⁷Octavianus, *Otobiografi*, 19.

⁹⁸Octavianus, 73.

⁹⁹Octavianus, 201–202.

¹⁰⁰Petrus Octavianus, *Gereja Memasuki Abad Ke-XXI: Kompendium* (Batu: YPPII, 1997), 132.

utusan *Evangelical Alliance* yang memiliki jaringan luas dengan badan misi injili di Indonesia untuk membicarakan mengenai pembentukan persekutuan yang kemudian menjadi cikal bakal PII yang didirikan pada tahun 1971.¹⁰¹ Pada kongres pertama PII pada tahun 1974, Octavianus terpilih menjadi ketua umum PII periode 1974-1979 dan 1979-1983, sedangkan Hekmann menjadi sekretaris yang membantu mengonsolidasikan badan-badan misi.

Konsolidasi Kaum Injili di Indonesia

Sebelum PII dibentuk pada 1971, sejak 1968 kalangan injili baik para pemimpin lembaga maupun awam (*layment*) mengadakan persekutuan dan pertemuan informal. Pembentukan PII tidak terlepas dari pertemuan-pertemuan formal maupun informal yang saling terkait yang digagas oleh kalangan injili sejak tahun 1968-1971 di Jakarta.

Salah satu pertemuan atau persekutuan yang mendahului pembentukan PII ialah *Christian Laymens Evangelicals Fellowship* selanjutnya disebut CLEF yang didirikan pada Februari 1969 dengan tujuan “*to be fully used by our Lord to execute His will.*”¹⁰² Persekutuan informal yang dihadiri kalangan awam ini dimulai sejak awal tahun 1969 di mana J. N. Huwae, seorang jenderal polisi, menjadi pimpinan CLEF. Persekutuan tersebut diadakan di Jalan Tanah Abang Timur No. 3 dan juga di Lembaga Administrasi Negara (LAN) di Jalan Veteran Jakarta. Selain kalangan awam, para pemimpin gereja dan lembaga juga tergabung dalam CLEF.¹⁰³

Sejak tahun 1970, CLEF mengadakan acara “*The Love Feast*” yaitu pertemuan doa disertai makan siang bersama selama dua minggu

sekali. Pertemuan diadakan pertama kali di Hotel Kartika Plaza dan di Restoran Bakmi Djakarta Jalan Gajah Mada tersebut dihadiri oleh sekitar 100 sampai 120 para pemimpin gereja dan pemimpin awam dari berbagai denominasi gereja. Di sinilah CLEF berperan sebagai wadah yang mempertemukan para pemimpin baik dari kalangan awam (*laymen*) maupun gereja. Melalui jaringan dalam wadah CLEF kemudian lahir organisasi-organisasi lainnya seperti *Christian Business Men’s Committee* (CBMC), *International Christian Leadership* (ICL) dan terutama *Indonesian Evangelical Fellowship* (IEF/PII).¹⁰⁴

Pembentukan PII

Embrio pembentukan PII berawal dari sebuah persekutuan doa yang dibentuk pada 1968 oleh kalangan pemimpin gereja non-Pentakosta seperti L. L. King (Kemah Injil), V. L. Neigenfind, Ais Pormes (LPMI), Gordon Jansen, Darius Marpaung dan Philip Leo. Mereka menyadari perlunya untuk membentuk wadah persekutuan kalangan injili di Indonesia sekaligus wadah menampung aspirasi Yayasan dan Badan Misi Injili. Terbentuknya CLEF dan EFINDO pada 1969 dan 1970 menjadi batu loncatan untuk membangun jejaring di antara kalangan para pemimpin gereja dan awam. Sejak awal tahun 1969, para tokoh gereja dan pemimpin kalangan awam mulai merintis doa bersama untuk pembentukan PII di antaranya H. L. Senduk, J. N. Huwae, Harry Liu, V. L. Niegenfind, G. Jensen dan Philip Leo.

Bak gayung bersambut, pada tahun 1970, Philip Leo kemudian melakukan komunikasi yang intens perihal rencana pembentukan PII kepada Petrus Octavianus yang sejak konfe-

¹⁰¹Hekmann, “Dari PII Hingga PGLII.”

¹⁰²Philip Leo, *Evangelicals in Indonesia: A Report of Evangelistic Meetings in Jakarta since 1968 and Some Pioneering Events Noted for Historical Study of the Church Movement in Indonesia* (Jakarta: CLEF News, 1973), 34.

¹⁰³Berikut yang tergabung: Soesilo Djojosudarmo, M. Simbolon, John Lie (dari gereja PGI), Pdt. Neigenfind, Gabriel dan Philip Hekmann dari C&MA atau Kemah Injil, E.

Sanders, Mulus Budianto, Pdt. E. Sukirman dari Baptis, Pdt. Ais Pormes, Momor, Joose dari LPMI, J. de Fretes, Stephen Nuh, Korompis, Muaya kelompok Pentakosta, J. N. Huwae, Silooy, Sudarso dari gereja Bethel, H. F. Tan, Yap Seng Boen, George Gunadi dari Gereja Kristus dan Methodist. Lih. Leo, *Evangelicals in Indonesia*, 10.

¹⁰⁴Leo, 7.

rensi perkabaran Injil di Singapura 1968 mempunyai visi untuk pembentukan persekutuan kalangan injili. Akhirnya, pada tahun 1971 PII secara resmi dideklarasikan di Batu di mana Petrus Octavianus, Ais Pormes dan Philip Leo didapuk menjadi pengurus sementara pra kongres. Pada tanggal 31 Oktober 1972, pertemuan Sekretaris WEF, Clyde W. Taylor, yang datang ke Indonesia dengan pengurus sementara PII di Jakarta menjadi momentum resmi bagi PII menjadi anggota penuh dari WEF.¹⁰⁵

Terbentuknya PII sebagai wadah persekutuan sekaligus koordinasi kalangan injili di Indonesia sangat disambut baik para pemimpin Yayasan dan Badan Misi Injili yang selama ini merasa “tidak nyaman” membangun kerjasama atau menjadi bagian dari DGI. Oleh karena itu, yayasan dan badan misi seperti C&MA, Baptis, OMF, Sekutu PI pimpinan Ev. Damaris memutuskan untuk bergabung dengan PII di mana sampai tahun 1973 sudah ada kurang lebih 50 yayasan dan badan misi yang bergabung dengan PII.¹⁰⁶ Beberapa tokoh yang terlibat secara intens dalam pembentukan awal PII ialah : Pdt. Dr. Petrus Octavianus (YPPII); Pdt. Dr. Ais M.O. Pormes (LPMI); Pdt. G. Neigenfind (C&MA); Pdt. William Hekmann (TEAM); Brigjen (purn) J. N. Huwae (The Gideon); Philip Leo (CLEF & CBMC), S.O. Besie; Pdt. Dr. H. L. Senduk (GBI); Ev. S. Damaris (Sekutu PI); Pdt. Ernest Sukirman (Baptis); Pdt. Andreas Setiawan.¹⁰⁷

Momentum penting yang mengawali lahirnya PII yaitu pertemuan atau persekutuan hamba-hamba Tuhan pada bulan Juni dan Juli di Jakarta dan di kota Batu. Pada tanggal 15 Juni 1971, pertemuan hamba-hamba Tuhan diadakan di Ramayana City Hotel, Jakarta

yang dihadiri oleh lebih kurang 100 hamba Tuhan dengan agenda:¹⁰⁸

1. Menentukan nama wadah persekutuan yaitu Persekutuan Injili Indonesia.
2. Penetapan pengurus sementara pra-kongres dimana susunannya sebagai berikut:

Ketua: Pdt. Dr. Petrus Octavianus
 Sekretaris: Pdt. Dr. Ais M. O. Pormes
 Bendahara: Philip Leo

3. Penetapan tugas-tugas pengurus sementara pra-kongres yaitu:
 - a. Mempersiapkan kongres nasional 1 Persekutuan Injili Indonesia
 - b. Menyusun konsep Mukadimah dan konsep AD/ART.

Pada tanggal 17 Juli 1971, rumusan mukadimah pembentukan PII kemudian disampaikan di akhir acara Kebaktian Tahunan Nasional (KTN) yang diadakan oleh YPPII di kota Batu.¹⁰⁹ Di dalam acara tersebut, disepakati bahwa motto dari Persekutuan Injili Indonesia ialah “dipanggil untuk bersekutu dan memberitakan Injil.”¹¹⁰ Tanggal ditetapkannya mukadimah tersebut itulah yang dijadikan hari lahirnya PII secara *de facto* yakni 17 Juli 1971.

Setelah dalam waktu 3 tahun pengurus sementara mempersiapkan konsep AD/ART, pada tahun 1974 diselenggarakanlah Kongres PII pertama dengan agenda untuk menetapkan pengurus PII pertama periode 1974-1979. Adapun pengurus lengkap PII yaitu:¹¹¹

¹⁰⁵Leo, 33.

¹⁰⁶Leo, 25.

¹⁰⁷Ignatius D. Setiawan, “Sejarah Singkat Persekutuan Injili Indonesia,” dalam *Bagi Tuhan dan Bangsa: Meretas Jejak, Langkah, dan Karya Persekutuan Injili Indonesia di*

Bumi Persada Nusantara, ed. Ignatius D. Setiawan (Jakarta: Persekutuan Injili Indonesia, 2003), 3.

¹⁰⁸Leo, *Evangelicals in Indonesia*, 50.

¹⁰⁹Octavianus, *Otobiografi*, 352.

¹¹⁰Setiawan, “Sejarah Singkat,” 3.

¹¹¹Setiawan, 4.

Susunan Pengurus PII Periode 1974-1979

Penasehat	Pdt. H. L. Senduk Pdt. J. J. Matulesi, SH, S.Th
Ketua Umum	Pdt. Petrus Octavianus
Ketua I	Pdt. Dr. Ais M.O.Pormes
Ketua II	Pdt. S. J. Mesach
Ketua III	Pdt. S. J. Sutijono
Sekretaris	Pdt. Soesilo
Jenderal	Djojosoedarmo
Sekretaris I	Pdt. Soep Soegiardjo
Sekretaris II	Ev. Hosea S. Litaniwan
Sekretaris III	Pdt. Andreas Setiawan
Bendahara I	Pdt. V. L. Neigenfind
Bendahara II	Philip Leo
Anggota	Kol. Wim T. Joseph
Humas dan Publikasi	John Haurissa Anggota: Pdt. G. Kamphausen Pdt. EB Sukirman

Pendirian PII sebagai organisasi secara resmi didaftarkan ke notaris atas nama J. F. B. T. Sinjal tertanggal 6 September 1974.¹¹² Di dalam akta tersebut disebutkan dasar pendirian PII mengacu kepada ayat-ayat Alkitab mengenai kesatuan tubuh dalam Yesus Kristus (1Ptr. 2:9); panggilan berdasarkan karunia Roh Kudus (1Kor. 12); panggilan untuk saling melayani (Gal. 5:13; Flp. 2:1-18); panggilan bersama memberitakan Injil (Mat. 28: 19-20). Beberapa ayat itulah yang menjadi dasar kalangan injili menyatakan menyadari pentingnya untuk membentuk persekutuan seperti tercantum dalam pernyataan:

Kesatuan kesaksian Injil se-Indonesia dan se-Dunia bagi segenap orang-orang percaya merupakan kebutuhan yang paling utama bagi dunia yang dicari-cari oleh ideologi-ideologi yang saling bertentangan serta belum menyadari bahwa Yesus

Kristus merupakan satu-satunya jalan keluar dari problema-problema mereka yang besar.” Itulah sebabnya dengan ini kami menyatakan Lahirnya Persekutuan Injili di Indonesia (*Indonesian Evangelical Fellowship*).¹¹³

Dalam pasal ke 4 AD/ART PII berisi mengenai pengakuan iman yang sama dengan WEA sebagai induk asosiasi internasional kalangan injili:¹¹⁴

1. Alkitab adalah Firman Allah yang tanpa salah.
2. Keesaan Allah dalam tiga pribadi.
3. Yesus Kristus sebagai Allah yang menjadi manusia melalui karya penebusan dosa.
4. Roh Kudus yang memampukan orang percaya untuk hidup kudus dan ber-saksi.
5. Keselamatan orang berdosa di dalam pengorbanan Yesus Kristus.
6. Persekutuan tubuh Kristus
7. Kebangkitan orang mati.

Sejak kongres pertama sampai tahun 2002, ketua atau presidium PII selalu diisi oleh tokoh atau pimpinan dari yayasan atau badan misi sehingga hal itu mengafirmasi peran penting yayasan dan badan misi dalam tubuh PII.¹¹⁵ Adapun susunan pimpinan Majelis Pertimbangan dan Ketua PII sejak 1974 sampai 2002 sebagai berikut:

Tabel 2. Kongres PII 1979-2022.¹¹⁶

Jabatan	Nama
Kongres Nasional II, 10-14 September 1979 di Jakarta	
Ketua/Presidium	Pdt. Dr. Petrus Octavianus
Sekjen	Pdt. Soesilo Djojosedarmo

¹¹²PII, *Akta Notaris PII*, 1974.

¹¹³PII.

¹¹⁴PII.

¹¹⁵Sigarlaki, Wawancara.

¹¹⁶Setiawan, “Sejarah Singkat,” 4–8.

Kongres Nasional III, 19-21 Oktober 1983 di Yogyakarta	
Ketua Kehormatan	: Pdt. Dr. Petrus Octavianus
Ketua Umum	Pdt. Dr. Christ Marantika
Kongres Nasional IV, 30 April- 2 Mei 1985-1989 di Jakarta	
Majelis Pertimbangan	Letjen TNI (purn) Leo Lopulisa
Ketua Umum	Pdt. Dr. Christ Marantika
Kongres Nasional V di Bogor Badan Misi Gereja	
Majelis Pertimbangan	: Letjen TNI (purn) Leo Lopulisa
Ketua Umum	Pdt. Dr. Pontas Pardede
Kongres Nasional VI, 20 Mei 1994 di Bandung	
Majelis pertimbangan	Letjen TNI (purn) Leo Lopulisa
Ketua Umum	Pdt. Dr. Christ Marantika
Kongres Nasional VII, di Bali International (OMS)	
Majelis pertimbangan	Letjen TNI (purn) Leo Lopulisa
Ketua Umum	Pdt. Dr. Christ Marantika
Kongres Nasional VII, 1-4 Oktober 2002 di Yogyakarta	
Majelis pertimbangan	Letjen TNI (purn) HBL Mantiri
Ketua Umum	Pdt. Dr. Ir. Bambang H. Widjaja, M.A.

KESIMPULAN

Kehadiran gerakan injili di Indonesia tidak terlepas masuknya misi Injili ke Indonesia, polarisasi gerakan misi di tingkat global, dan dinamika sosio-politik khususnya pasca 1965. Sejak 1950-an sampai awal tahun 1970-an, badan misi serta lembaga misi datang dan melayani di Indonesia. Awalnya mereka tidak bermaksud mendirikan gereja, namun kemudian

gereja didirikan. Mereka berasal dari Eropa, Amerika dan belakangan dari Korea Selatan.

Gerakan injili di Indonesia juga terbentuk karena adanya polarisasi gerakan misi di tingkat global dan regional. Perbedaan paradigma misi menjadi pemicu munculnya polarisasi di mana kalangan ekumenikal lebih menekankan kepada misi yang bersifat sosial transformasional, sedangkan kalangan injili menekankan kepada pemberitaan Injil untuk keselamatan jiwa. Polarisasi yang terjadi kemudian melembaga di tingkat global (WCC dan WEA), sampai di Indonesia dengan pembentukan Persekutuan Injili Indonesia (PII) pada 1971.

Selain dua faktor di atas, gerakan injili di Indonesia terbentuk karena dinamika politik pasca 1965. Ketegangan politik antara Islam dan Komunisme dan kebijakan agama terhadap eks-PKI berdampak kepada meningkatnya pemeluk Kristen di Indonesia yang berujung reaksi kalangan Islam dan pemerintah melalui SKB 1969. Bagi kalangan injili, SKB merupakan cara untuk menghambat pekabaran injil sehingga mereka membentuk wadah aspirasi PII.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Aritonang, Jan Sihar. *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Aritonang, Jan Sihar. *Sejarah Perjumpaan Kristen Islam di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Aritonang, Jan Sihar, dan Karel A. Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Boland, B. J. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Bundy, David. "OMS International." Dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*. Diedit oleh A. Scott Moreau, 711. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Cooley, F., dan F. L. Ukur. *Jerih dan Juang: Laporan Nasional Survei Menyeluruh Gereja di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Study DGI, 1979.
- End, Th. Van Den. *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860*. Jakarta: Gunung Mulia, 1980.
- End, Th. Van Den, dan J. Weitjens. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1980-an-Sekarang*. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Fuller, W. Harold. *People of Mandate: The Story of World Evangelical Fellowship*. Grand Rapids: Baker, 1996.
- GP, Harianto. *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*. Yogyakarta: Pustaka ANDI, 2012.
- Hekmann, Willem. "Dari PII Hingga PGLII." *Suara Injili*. Jakarta, April 2014.
- Howard, David M. "World Evangelical Fellowship." Dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*. Diedit oleh A. Scott Moreau, 1027-1028. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Johnston, Arthur. *The Battle for World Evangelism*. Carol Stream, IL: Tyndale House, 1978.
- Jones, Gavin W. "Religion and Education in Indonesia." *Indonesia Series* 22 (1976): 19-56.
- Koch, Kurt. *The Revival in Indonesia*. Grand Rapids: Kregel, 1970.
- Leo, Philip. *Evangelicals in Indonesia: A Report of Evangelistic Meetings in Jakarta Since 1968 and Some Pioneering Events Noted for Historical Study of the Church Movement in Indonesia*. Jakarta: CLEF News, 1973.
- Lewis, Rodger. *Karya Kristus di Indonesia: Sejarah Gereja Kemah Injil Indonesia Sejak 1930*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Lodwick, Kathleen L. "Overseas Missionary Fellowship." Dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*. Diedit oleh A. Scott Moreau, 715-716. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Moon, Steve S. C. "The Recent Korean Missionary Movement: A Record of Growth, and More Growth Needed." *International Bulletin of Missionary Research* 27, no. 1 (2003): 11-17. <https://doi.org/10.1177/239693930302700103>.
- Mujiburrahman. *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*. Leiden/Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006.
- Narsisco, J. B. "Christianization in New Order Indonesia (1965-1998): Discourses, Debates and Negotiations." *Jurnal Melintas* 24, no. 3 (2008): 407-428. <https://doi.org/10.26593/mel.v24i3.943.407-428>.
- Natsir, Muhamad. *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah, 1983.
- Octavianus, Petrus. *Gereja Memasuki Abad Ke-XXI: Kompendium*. Batu: YPPII, 1997.
- Octavianus, Petrus. *Hidupku Hanya Oleh Anugerah Tuhan: Otobiografi*. Batu: YPPII, 2010.
- Pierson, Paul E. *The Dynamics Christian Mission History through a Missiological Perspective*. Pasadena, CA: William Carey International University Press, 2009.

- Ropi, Ismatu. *Religion and Regulation in Indonesia*. Singapore: Palgrave Macmillan, 2017.
- Sairin, Weinata. *Himpunan Peraturan di Bidang Keagamaan*. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- Seo, Myengkyo. *State Management of Religion in Indonesia*. New York: Routledge, 2013.
- Setiawan, Ignatius D. “Sejarah Singkat Persekutuan Injili Indonesia.” Dalam *Bagi Tuhan dan Bangsa: Meretas Jejak, Langkah, dan Karya Persekutuan Injili Indonesia di Bumi Persada Nusantara*. Diedit oleh Ignatius D. Setiawan, 1–10. Jakarta: Persekutuan Injili Indonesia, 2003.
- Shaw, R. Daniel. “Wycliffe Bible Translators International.” Dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*. Diedit oleh A. Scott Moreau, 1036. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Siahaan, Daniel. “Yayasan Kartidaya: Bantu Masyarakat Pedesaan.” *Reformata* 57. Jakarta, April 2007.
- Sianipar, Desi. “Keterlibatan Kaum Injili dalam Dialog Antar Umat Beragama: Suatu Refleksi Teologis-Pedagogis Atas Metode Dialog ‘Passing Over.’” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 1 (2019): 78–104.
- Sitokdana, Melkior N. N. *Menerima Misionaris Menjemput Peradaban: Sejarah Nama Pegunungan, Papua dan Awal Mula Peradaban Orang Asli Pegunungan Bintang*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Siwu, Richard A. D. *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal di Asia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Slawi. “Dari Target Injil Menjadi Penyebar Injil.” *Reformata* 168. Jakarta, 2013.
- Subanar, G. Budi. *Menuju Gereja Mandiri: Sejarah Keuskupan Agung Semarang di Bawah Dua Uskup (1940-1981)*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2005.
- Sukamto, Amos. “Dampak Peristiwa G30S Tahun 1965 terhadap Kekristenan di Jawa, Sumatera Utara dan Timor.” *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 1 (2015): 85–130.
- Sukamto. *Rahasia Keberhasilan Gereja di Korea: Telaah Komprehensif tentang Laju Pertumbuhan Gereja di Korea*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006.
- Sulistio, Thio Christian. “Identitas Kaum Injili dan Perannya dalam Memperkembangkan Teologi.” *Stulos* 18, no. 1 (2020): 1–25.
- Tanzil, Vincent. “Teologi Injili di Indonesia dan Usaha Kontekstualisasinya dalam Era Globalisasi.” *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 1 (2011): 105–124.
- Uly, M. Djami Radja. “Sejarah Berdirinya Sekolah Tinggi Theologia I-3.” Dalam *Pendidikan Teologi Injili: Suatu Alternatif?* Diedit oleh K. Hadiwinoto, N. Rajagukguk, dan H. A. Dimpudus, 219–242. Malang: Tunggal Murni, 1995.
- Wetzel, Klaus. “STT I-3 Dan Sejarah Gereja Di Indonesia.” Dalam *Pendidikan Teologi Injili: Suatu Alternatif?* Diedit oleh K. Hadiwinoto, N. Rajagukguk, dan H. A. Dimpudus, 209–218. Malang: Tunggal Murni, 1995.
- Willis, Avery T. *Indonesian Revival: Kisah Dua Juta Orang Datang Kepada Kristus*. Bandung: Lembaga Literatur Baotis, 1977.
- Yosia, Adrianus. “Merupa Wujud Evangelikalisme di Indonesia: Suatu Usulan Awal.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 85–95. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.339>.